BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu Amanat Luhur yang tercantum dalam UUD 1945 adalah, "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." Setiap manusia memiliki potensi atau bakat kecerdasan, tanggung jawab Pendidik untuk memupuk dan mengembangkan secara sistematis. Langkah Pemerintah untuk mewujudkan UUD 1945 tersebuat adalah dengan membuat UU.No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 1 butir 14. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki tahap pendidikan selanjutnya (Kemendiknas, 2009:3).

Anak Usia Prasekolah sering disebut dengan istilah *Golden Period,* sehingga penting bagi anak untuk diberikan stimulasi dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki anak (syaiful, Widati, & Rahmawati 2012). Pada masa ini pertumbuhan, perkembangan, kecerdasan anak terjadi sangat pesat dan bertahap sesuai dengan tahapan usianya. perkembangan yang dialami anak usia dini meliputi perkembangan fisik, perkembangan motorik (motorik halus dan motorik kasar), perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan kreativitas dan perkembangan kognitif. Perkembangan motorik pada anak usia dini merupakan perkembangan yang menjadi kebutuhan anak dalam melatih dan mengembangkan otot-otot kecil dan otot-otot besar dengan mensinergikan anggota tangan dan mata. Salah satunya yaitu aspek perkembangan anak adalah Motorik halus (Erni Setiyorini, 2015).

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan bergerak berdasarkan pengkoordinasian organ - organ tubuh, seperti tangan, mata, dan saraf (Sujiono, 2010). Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot – otot kecil, gerakan dasar dilatihkan sedekimian rupa secara bertahap sehingga dikuasai anak. Penguasaan gerakan motorik halus anak akan mempengaruhi perkembangan saat dewasa nanti (Wahyuni, 2016). Akan tetapi berbagai fenomena ditemukan pada perkembangan motorik halus anak

usia prasekolah, diantaranya adalah tulisan dan gambar yang dibuat anak masih belum rapi, anak memegang benda masih sering terjatuh dan gerakan jari-jemari anak masih kaku. Perkembangan anak di Indonesia belum sepenuhnya normal sesuai harapan, masih banyak yang mengalami keterlambatan. Gangguan motorik pada usia prasekolah diperkirakan dari 3 – 5% dan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur dibawah 5 tahun (Nurlita, 2010).

World Health Organitation (WHO) dalam (Widati, 2012) melaporkan bahwa 5 - 25 % anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Sebanyak 16% dari anak usia dibawah lima tahun (balita) Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak, mulai ringan sampai berat (Depkes, 2012). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2013 menunjukkan bahwa persentase anak yang mengalami gangguan perkembangan secara Nasional di Indonesia sebesar 9,8 mengalami gangguan perkembangan motorik, sebesar 11,2% mengalami gangguan perkembangan sensorik, sebesar 7,5% mengalami gangguan perkembangan bahasa. Jumlah balita usia 0 -5 tahun di Kabupaten Klaten sebanyak 88.923 jiwa, dimana data yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang sebanyak 21,5% (DinKes Kab Klaten, 2014).

Fenomena ini didukung penelitian Sholihin dkk (2013) bahwa dari 73 anak usia 3 - 5 tahun di Desa Cibanteng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, terdapat 68,5% perkembangan motorik halus anak masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakuakn Vitamami (2013) menemukan bahwa motorik halus anak usia dini RA Babussalam kelompok A2 masih belum tercapai secara optimal, hal ini dibuktikan dengan 9 anak dari 21 jumlah anak masih belum dapat mengambil benda dengan menggunakan dua jari sehingga menyebabkan anak belum sempurna dalam memegang pensil. Penelitian yang dilakukan rahayu (2014) menemukan hanya 1 anak didik yang berkembang sangat baik dalam motorik halusnya dan yang lain belum berkembang pada anak kelompok A TK Islam Albab Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

Penelitian Siti Khabibatur Rohman & Ketut Gading (2018) yang dilakukan di Kelompok A2 TK Laboratorium Undiksha Singaraja ditemukan permasalahan ketika anak diajak membuat bentuk menggunakan media plastisin anak – anak masih bingung dan belum bisa memahami instruksi atau perintah guru, selain itu anak juga belum mampu memegang pensil dengan benar, beberapa anak belum mampu menggunting ketas secara

sederhana, anak belum mampu menyobek kerdas dan menempelnya secara sederhana, ini dikarenakan tangan anak masih kaku dan kurang lentur.

Keterlambatan motorik halus akan berdampak pada perkembangan konsep diri anak, sehingga akan menimbulkan masalah perilaku dan emosi. Dampak adanya gangguan perkembangan motorik halus yaitu anak menjadi kurang kreatif, karena apa yang seharusnya dibutuhkan oleh anak tidak dapat terpenuhi, sehingga ide – ide yang anak keluarkan bersifat monoton dan anak akan menjadi generasi penerus yang tertinggal (Soetjiningsih, 2012). Keterlambatan tersebut bisa disebabkan oleh kerusakan otak pada waktu lahir atau pasca lahir yang tidak memungkinkan seseorang anak mengembangkan kemampuan motoriknya (Hurlock, 1995 dalam Wulan, 2011).

Dampak dari keterlambatan perkembangan motorik halus adalah anak memiliki *Self Confident* yang rendah, kurang aktif dan sulit beradaptasi dengan lingkungan, yang pada akhirnya menurunnya kualitas generasi penerus bangsa dikarenakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah (Pasetyanti & Aminah 2017). Jika anak prasekolah sampai mengalami keterlambatan motorik halus, dapat mengakibatkan anak menjadi sulit berkoordinasi gerakan yang mengakibatkan anak menjadi kesulitan menggerakkan organ-organ tubuh contohnya gerakan otot-otot kecil, otot-otot besar, gerakan tangan dan mata (Suyadi, 2009). Dampak motorik halus yang terlambat dapat mengakibatkan perkembangan anak tersebut menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan usia, cenderung adanya gangguan pada system saraf atau *cerebral palsy*

Banyaknya fenomena pada perkembangan motorik halus pada anak dapat dicegah dengan pemberian stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan – kebutuhan anak sesuai dengan tahap – tahap perkembangannya. Pada tahap perkembangan awal anak berada pada tahap sensorik motorik. Stimulasi perkembangan motorik halus anak dapat dilakukan dengan cara memberikan permainan atau bermain (Hidayat, 2008).

Stimulasi adalah kegiatan yang dapat merangsang kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi sejak dini dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi yang kurang pada anak prasekolah dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan perkembangan motorik halus karena disebabkan oleh ketidakmatangan susunan saraf pusat (Andriana, 2011). Bentuk stimulasi yang dapat berikan untuk merangsang peningkatan perkembangan motorik halus antara lain : bermain plastisin (lilin), puzzle, bermain boneka, mencorat-coret dengan

alat tulis, membuka halaman buku satu per satu dari buku yang berukuran besar, memakai dan melepas sepatu, memegang gunting dan memotong kertas, menekan dan meremas-remas adonan dan lain sebagainya.

Bermain merupakan kebutuhan bagi anak karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya (Sujiono, 2010). Bermain dapat mengembangkan seluruh potensi anak, baik aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, emosi, sosial, berimajinasi, beraktivitas, etika dan moral. Salah satu permainan yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi gangguan perkembangan motorik halus pada anak yaitu dengan bermain plastisin, plastisin dapat memacu perkembangan motorik anak yaitu koordinasi mata dan tangan pada anak usia dini tampak adanya peningkatan perkembangan dengan baik (Sugiono, 2009).

Swartz (2005, p.59) mengatakan bahwa plastisin merupakan bahan yang digunakan untuk bermain oleh anak-anak di kelas. Plastisin dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan bagi anak-anak, namun bukan hanya aktivitas "bersenang-senang". Melalui bermain plastisin, Pendidik dapat menggunakan sebagai pembelajaran awal dan sebagai salah satu cara untuk mengobservasi perkembangan anak dalam berbagai area perkembangan dengan meningkatkan kreativitas. Plastisin adalah media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak. Plastisin yang bertekstur lunak, sehingga mudah dibentuk menyerupai bentuk benda yang diinginkan. Anak suka dengan plastisin karena dengan plastisin anak dapat meremas-remas, menekan, membentuk plastisin menjadi benda, binatang, bunga, orang dan sebagainya, sesuai dengan kreasi dan imajinasi anak (Depdikbud, 2007).

Penelitian Herdy, Juniawan (2019) mengatakan hasil penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu dengan jumlah 40 Responden di dapatkan hasil penelitian bahwa origami dan plastisin (lilin) dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, tetapi dalam pengembangan kemampuan motorik halus pada anak usia 4 – 5 tahun lebih cocok dengan menggunakan plastisin (lilin) karena dengan teksturnya yang lembut dan lentur memudahkan anak dalam membentuknya sehingga dalam hal pengembangan kemampuan motorik halus anak lebih cepat berkembang.

Penelitian Ratna Wahyu Pusari (2015) menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok B RA Taqwal Ilah Semarang dengan jumlah 27 anak yang terdiri dari 11 anak laki – laki dan 16 anak perempuan. Hasil penelitian setelah melakukan kegiatan

bermain plastisin bentuk huruf, menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok B RA Taqwal Ilah Semarang. Penelitian ini dilaksanakan dengan tindakan yang terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, dan diperoleh hasil yaitu 40% pada siklus I dan meningkat menjadi 80% pada siklus II.

Penelitian Dewi, Prihatiningsih (2012) menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak – kanak Kemiri 06 Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar melakukan penelitian dengan menggunakan media plastisin dengan "permainan membentuk". Keberhasilan rata – rata motorik halus anak A TK Kemiri 06 berkembang dari hanya sebesar 43,38% di kondisi pra siklus menjadi 65,5% di siklus I dan akhirnya sebesar 82,3% di siklus II.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelompok Bermain KB Tunas Bangsa Kotesan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten pada Bulan Maret didapatkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengatakan tahap perkembangan motorik halus anak masih belum sempurna atau masih dalam kategori tahap mulai berkembang, dilihat dari beberapa anak saat memegang pensil ataupun crayon yang masih belum sempurna, saat kegiatan menggunting anak belum dapat mengikuti sesuai pola. Pendidik juga mengatakan bahwa masih banyak anak yang perlu bantuan dan arahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk melihat perkembangan motorik halus tersebuat dimana anak masih sulit untuk mengerjakan sendiri dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelompok Bermain KB Tunas Bangsa Kebomati, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten pada Bulan April didapatkan hasil wawancara dengan pendidik mengatakan bahwa ada beberapa anak yang masih diam saja pada saat diberikan kegiatan pembelajaran dan anak belum dapat mengikuti kegiatan dengan baik contohnya menggambar, mewarnai anak masih perlu bantuan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan bergerak berdasarkan pengkoordinasian organ-organ tubuh, seperti tangan, mata, dan saraf (Sujiono, 2010). Akan tetapi berbagai fenomena ditemukan pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah, diantaranya adalah tulisan dan gambar yang dibuat anak masih belum rapi, anak memegang benda masih sering terjatuh dan gerakan jari-jemari anak masih kaku. Perkembangan anak di Indonesia belum sepenuhnya normal sesuai harapan, masih banyak yang mengalami keterlambatan. Gangguan motorik pada usia prasekolah diperkirakan dari 3 – 5% dan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur dibawah 5 tahun (Nurlita, 2010).

Tahap perkembangan motorik halus anak masih belum sempurna atau masih dalam kategori tahap mulai berkembang, dilihat dari beberapa anak saat memegang pensil ataupun crayon yang masih belum sempurna, saat kegiatan menggunting anak belum dapat mengikuti sesuai pola. Pendidik juga mengatakan bahwa masih banyak anak yang perlu bantuan dan arahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk melihat perkembangan motorik halus tersebuat dimana anak masih sulit untuk mengerjakan sendiri. Dan ada beberapa anak yang masih diam saja pada saat diberikan kegiatan pembelajaran dan anak belum dapat mengikuti kegiatan dengan baik contohnya menggambar, mewarnai anak masih perlu bantuan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan Umum dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bermain plastisin terhadap Pengembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah.

2. Tujuan Khusus

   Tujuan Khusus penelitian ini :

   a. Mendeskripsikan karakteristik responden : usia, jenis kelamin, perkembnagan motorik halus
   b. Mendeskripsikan perlakuan sebelum dan sesudah bermain plastisin
   c. Mendeskripsikan motorik halus pada kelompok kontrol

d. Menganalisis pengaruh bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diharapkan bermanfaat bagi :

1. Orang tua

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi orang tua tentang pentingnya bermaian plastisin pada anak prasekolah untuk meningkatkan pengembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

2. Guru

   Bahan informasi bagi guru PAUD untuk memasukkan permainan plastisin ke dalam salah satu bentuk pembelajaran.

3. Perawat

   Bermain plastisin dapat dijadikan terapi non farmakologi bagi anak – anak, karena dengan bermain plastisin dapat menurunkan kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit dan dapat mempermudah dalam melakukan tindakan keperawatan.

4. Peneliti lain

   Hasil penelitian ini sebagai data awal untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengaan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah yang salah satunya dengan melalui bermain Plastisin (lilin).

E. Keaslian Penelitian

1. Erni, Setiyorini (2015). Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pra-eksperimental* dengan menggunakan jenis penelitian desain *one group pra-post test design*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument penelitian menggunakan Pengumpulan data melalui observasi yaitu bentuk pengamatan yang dilakukan secara langsung ke objek yang berjumlah 20 responden penelitian. Uji Statistik yang digunakan adalah *uji Paired Sample T-Test*. Pada penelitian ini data dianalisis secara univariat dan bivariate. Hasil penelitian ini menunjukkan media plastisin berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak karena pre test lebih rendah dibandingkan dengan post test.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi eksperimental* dengan rancangan *Pre test and post test nonequivalent Control Group.* Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*

2. Herdy, Juniawan (2019). Perbandingan Efektivitas Bermain Origami dan Bermain Plastisin (lilin) Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi Experimental* menggunakan rancangan *pretest & postets without control group*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling.* Instrument penelitian menggunakan Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aspek kemampuan motorik halus anak & lembar SOP (*Standart Operational Prosedure*) yaitu bentuk pengamatan yang dilakukan secara langsung ke objek yang berjumlah 40 responden penelitian. Uji Statistik yang digunakan adalah uji *Mann Whitney* untuk mencari perbandingan efektivitas untuk ketiga variabel. Pada penelitian ini data dianalisis secara univariat dan bivariate. Hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa ada perbandingan efektivitas bermain *origami* dan bermain *plastisin* (lilin) terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4 - 5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.

   Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adaah pada variabel bebasnya yaitu bermain plastisin. Rancangan penelitian menggunakan penelitian *Quasi eksperimental* dengan menggunakan jenis penelitian desain *Pre test and post test nonequivalent Control Group.* Sampel penelitian akan menggunakan *total sampling.*

3. Siti Khabibatur Rohman, Ketut Gading (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Plastisin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Ersearch*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dengan instrument lembar observasi. jumlah subjek sebanyak 18 anak yang terdiri dari 9 orang anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistic deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus melalui bermain plastisin. Pada siklus I capaian kemampuan motorik halus sebesar 57.62%, sehingga menunjukkan pada kategori

rendah kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81.56% pada kategori tinggi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adaah pada variabel bebasnya yaitu bermain plastisin dan variabel terikatnya Perkembangan Motorik Halus. Rancangan penelitian menggunakan penelitian *Quasi eksperimental* dengan menggunakan jenis penelitian desain *Pre test and post test nonequivalent Control Group*. Sampel penelitian akan menggunakan *total sampling.*